

**ARAHAN STRATEGI REVITALISASI  
KAWASAN REKREASI BALEKAMBANG  
SEBAGAI WISATA BUDAYA KOTA SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**RINA TRI ASTUTI  
L2D 303 302**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat dikembangkan oleh masing-masing daerah yang memiliki potensi wisata. Dengan pengembangan pariwisata diharapkan adanya peningkatan daya serap dan tenaga kerja yang selanjutnya meningkatkan pendapatan penduduk dan kemudian meningkatkan taraf hidup bagi penduduk sekitarnya. Dalam pelaksanaannya diperlukan penggalian dan pemanfaatan potensi-potensi obyek wisata di wilayah/kawasan tersebut. Konservasi merupakan upaya memanfaatkan dan melestarikan potensi alam dan budaya yang ada sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Karena Konservasi merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik atau dapat dikatakan sebagai langkah untuk melestarikan dan mengembangkan kawasan bersejarah yang bersifat tidak hanya bangunannya saja, tetapi juga lingkungan kawasan. Kegiatan tersebut mempunyai maksud memberikan nafas kehidupan baru bagi pengembangan kawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (pengguna dan pengunjung) serta kualitas lingkungan yang ada. Kota Surakarta mempunyai potensi yang besar di bidang budaya dan keindahan alam, dimana merupakan suatu aset untuk mewujudkan Kota Surakarta ini sebagai Kota Budaya dan sekaligus sebagai Kota Wisata. Disamping itu dengan keberadaan Bandara Internasional Adi Soemarmo menjadikan Kota Surakarta sebagai pintu gerbang internasional di Indonesia. Salah satu aset wisata Kota Surakarta adalah Kawasan Rekreasi Balekambang. Kawasan ini dibangun pada jaman Pemerintahan Sri Mangkunegoro digunakan sebagai tempat hiburan dan rekreasi serta tempat olah raga bagi keluarga kerajaan. Keberadaan kawasan tersebut menunjang sarana rekreasi kota dengan letaknya yang strategis. Namun, kondisinya saat ini mengalami stagnasi dan tidak berkembang bahkan dapat dikatakan "hampir mati". Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya jumlah pengunjung yang datang ke kawasan tersebut dan kondisi sarana dan prasarana yang makin memburuk sehingga mengakibatkan penurunan vitalitas kawasan baik dari aspek fisik, ekonomi dan sosial-budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pelestarian kawasan dengan cara revitalisasi untuk menghidupkan kembali fungsi dari Kawasan Balekambang. Dalam studi ini yang menjadi pertanyaan yaitu apa strategi dalam me-revitalisasi Kawasan Balekambang untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan baik secara fisik, ekonomi dan sosial budaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menentukan strategi dalam upaya revitalisasi kawasan Rekreasi Balekambang untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan sebagai wisata budaya Kota Surakarta. Untuk mencapai tujuan langkah-langkah yang dilakukan mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan meliputi: kondisi fisik, ekonomi dan sosial-budaya kawasan, merumuskan potensi dan permasalahan Kawasan rekreasi Balekambang, menilai kelayakan tindakan pelestarian kawasan berdasarkan kriteria-kriteria konservasi yang telah ditetapkan, menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat, menganalisis kondisi eksisting kawasan meliputi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kawasan, memberikan arahan strategi revitalisasi kawasan Rekreasi Balekambang.

Dari hasil analisis tersebut, dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan strategi revitalisasi Kawasan Rekreasi Balekambang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode pembobotan untuk menilai kelayakan tindakan pelestarian kawasan berdasarkan kriteria-kriteria konservasi, metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat, metode SWOT untuk menentukan strategi-strategi dalam pengembangan Kawasan Rekreasi Balekambang. Berdasarkan analisis pembobotan dapat diketahui bahwa Kawasan rekreasi Balekambang memang layak untuk dilakukan pelestarian dengan tindakan revitalisasi dimana dapat mengubah bangunan tetapi dalam perubahan/pembangunan tersebut harus disesuaikan dengan pola tampak bangunan disekitarnya. Sedangkan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dapat diketahui bahwa masyarakat setuju dengan upaya pengembangan Kawasan rekreasi Balekambang sebagai wisata budaya. Berdasarkan analisis SWOT upaya pengembangan Kawasan Rekreasi Balekambang mempunyai prospek yang cerah. Dari beberapa analisis tersebut dapat diketahui strategi dalam revitalisasi Kawasan Rekreasi Balekambang.

**Kata Kunci:** Strategi, Revitalisasi, Wisata Budaya

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Konservasi atau sebuah pelestarian dalam bidang arsitektur dan lingkungan binaan berawal dari konsep preservasi yang bersifat statis. Maksudnya, bangunan yang menjadi obyek preservasi dipertahankan persis seperti keadaan aslinya, lebih terbatas pada benda peninggalan arkeologis. Namun, konsep tersebut berkembang menjadi konsep konservasi yang bersifat dinamis, dengan cakupan yang lebih luas pula. Sasarannya tidak terbatas pada obyek arkeologis saja, melainkan karya arsitektur lingkungan atau kawasan dan bahkan kota bersejarah. Konservasi merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik atau dapat dikatakan sebagai langkah untuk melestarikan dan mengembangkan kawasan bersejarah yang bersifat tidak hanya bangunannya saja, tetapi juga lingkungan kawasan (*Budihardjo, 1997*). Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Dimana semua kegiatan tersebut mempunyai maksud yaitu memberikan nafas kehidupan baru bagi pengembangan kawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat meliputi, pengguna dan pengunjung kawasan serta kualitas lingkungan yang ada.

Konservasi merupakan upaya memanfaatkan dan melestarikan potensi alam dan budaya yang ada sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Sedangkan revitalisasi merupakan bagian dari konservasi yaitu dengan tujuan bukan untuk mengembalikan suatu kesan masa lalu tetapi hanya untuk melestarikan apa yang telah ada sekarang dan mengarahkan perkembangan di masa yang akan datang. Adapun salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan revitalisasi diatas yaitu dengan melakukan pendekatan pariwisata. Karena pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (*Wahab, 1975*). Rekreasi merupakan bagian dari pariwisata, yaitu salah satu maksud seseorang melakukan perjalanan wisata yang juga merupakan tujuan dalam pengadaan dan pengembangan kawasan wisata (*Haryono, 1978:15*). Sedangkan kawasan rekreasi yaitu tempat atau daerah yang disediakan untuk memberikan hiburan bagi setiap orang yang datang/berkunjung. Kegiatan rekreasi mempunyai unsur-unsur yaitu unsur rekreasi, budaya dan pendidikan yang merupakan landasan kepariwisataan, khususnya kepariwisataan Indonesia yang

mempunyai potensi kealaman sangat besar sebagai salah satu daya tarik kawasan rekreasi dengan segenap faktor-faktor pendukung suatu kawasan agar dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang meliputi *attraction (site and event)*, *accessibility*, *amenities (fasilitas)*, *tourist organization* dan seluruh persyaratan DTW yang dimilikinya. Semuanya itu merupakan bahan pertimbangan dalam pengembangan suatu kawasan wisata yang antara lain dapat berupa taman rekreasi, guna meningkatkan kualitas fisik dan non fisik kawasan tersebut (terkait dengan faktor pengguna dan pengunjung) dan juga menambah pendapatan daerah tersebut. Karena pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (*Harsono dalam Yoeti, 2001*). Wisata budaya dan kebudayaan dalam dunia kepariwisataan adalah merupakan unsur yang utama dan memegang peranan sangat penting. Karena kebudayaan sebagai milik rakyat suatu negeri adalah merupakan manifestasi dan pengucapan karya dan kreasi yang spiritual dan artistik dari manusia-manusia yang membentuk rakyat negeri itu menjadi sasaran perasaan ingin tahu seorang asing akan negeri tersebut. (*Spillane, 1987*)

Kota Surakarta lebih dikenal dengan sebutan kota budaya karena mempunyai masa lalu yaitu sebagai salah satu pusat kerajaan di Jawa yaitu dengan adanya Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Maka, perlu dilakukan suatu upaya pelestarian terhadap kekayaan budaya tersebut sebagai bentuk mempertahankan identitas kota Surakarta. Pelestarian warisan masa lalu menjadi sangat penting karena dengan begitu proses perubahan dan perkembangan suatu kota dapat terjadi secara alamiah tanpa harus kehilangan masa lalu yang dapat dijadikan cermin untuk pembangunan dimasa yang akan datang. Keberadaan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran tersebut jelas menjadi magnet untuk menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, disamping Taman Sriwedari, Balekambang dan Taman Jurug. Tempat-tempat tersebut merupakan potensi yang dimiliki Kota Surakarta yaitu sebagai suatu aset untuk mewujudkan Kota Surakarta ini sebagai Kota Budaya dan sekaligus sebagai Kota Wisata. Selain itu, dengan keberadaan Bandara Internasional Adi Soemarmo juga menjadikan Kota Surakarta sebagai pintu gerbang internasional di Indonesia. Oleh karena itu, Kota Surakarta dituntut untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas wisata yang ada tersebut. Salah satu aset pariwisata di Kota Surakarta yang perlu dilakukan perbaikan atau pengembangan adalah Kawasan Rekreasi Balekambang.

Balekambang memiliki arti suatu tempat yang berada diatas air/dikelilingi air. Hal ini terlihat dari adanya kolam besar dengan pulau buatan ditengahnya. Balekambang merupakan suatu kawasan rekreasi yang memiliki nilai historis dan merupakan sebuah kawasan yang memiliki warisan budaya yang mencirikan keadaan masa lalu. Sejarah Kawasan Rekreasi Balekambang yaitu dibangun pada jaman Pemerintahan Sri Mangkunegoro VII tahun 1915-1944 yaitu digunakan

sebagai tempat hiburan dan rekreasi serta sebagai tempat olah raga bagi keluarga kerajaan. Keberadaan kawasan rekreasi tersebut menunjang sarana rekreasi kota dengan letaknya yang sangat strategis. Adapun potensi yang terdapat di Kawasan Rekreasi Balekambang yang dapat menarik minat pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata di kawasan tersebut meliputi; Hutan Partinah Bosch dengan keindahan alamnya, Kolam Pancing Praon, istal balapan kuda, gedung pertunjukan (srimulat, wayang dan kethoprak).

Namun, kondisi Kawasan Rekreasi Balekambang saat ini mengalami stagnasi dan tidak berkembang bahkan dapat dikatakan “hampir mati”. Kondisi ini terlihat dari semakin berkurangnya jumlah pengunjung yang datang ke kawasan tersebut atau mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan oleh kondisi sarana dan prasarana yang sudah mulai rusak dan hilang identitasnya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi guna lahan, minimnya kegiatan promosi dan kurangnya atraksi-atraksi baru yang dapat menarik minat pengunjung kawasan Rekreasi Balekambang. Munculnya permasalahan-permasalahan di kawasan tersebut akibat dari kurangnya penanganan yang serius dari Pemerintah Kota dalam meningkatkan sarana dan prasarana hiburan yang ada di kawasan tersebut dan kurang optimalnya pengelolaan kawasan sehingga terjadi penurunan biaya pemeliharaan dan perawatan kawasan yang mengakibatkan kondisi kawasan terlihat kurang terawat dan memprihatinkan. Selain itu, banyak lahan di kawasan tersebut yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan diluar fungsi kawasan. Yaitu dimanfaatkan untuk kegiatan prostitusi seperti adanya tempat pijat “Timung” dan diskotik “Freedom”. Selain itu juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berdagang oleh pedagang kaki lima (PKL) namun dalam penataannya kurang optimal. Sehingga mengakibatkan hilangnya nilai historis kawasan dan hilangnya kesan estetika kawasan serta menimbulkan kesan kekumuhan bagi kawasan itu sendiri.

Dengan melihat fenomena diatas terlihat adanya penyimpangan tujuan pelestarian kawasan bersejarah melalui kegiatan wisata yang disebabkan oleh aktivitas wisatawan lokal serta kegiatan masyarakat sekitar objek yang menyebabkan kerusakan kawasan sebagai daya tarik wisata. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tindakan konservasi/pelestarian kawasan dan keadaan ini akan menjadi boomerang bagi kelangsungan dan keberlanjutan wisata itu sendiri. Selain itu, juga kurangnya perhatian dari pemerintah kota terhadap pelestarian kawasan bersejarah. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu tindakan pelestarian kawasan salah satunya yaitu dengan tindakan revitalisasi. Revitalisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan terhadap kawasan bersejarah untuk menghidupkan kembali kawasan yang telah mengalami degradasi baik dalam lingkup ekonomi, sosial budaya, makna dan citra hingga degradasi tampilan visual (*Martokusumo, 2001*). Kondisi ini sesuai dengan *SK Disparsenibud Nomor 556 / 257 / 2002* tentang pelestarian atau konservasi bangunan-bangunan bersejarah di Kota